

Analisis Persepsi sebagai *Prior Research* dalam Menyusun Strategi Penanganan Dampak Negatif dari Pandemi COVID-19

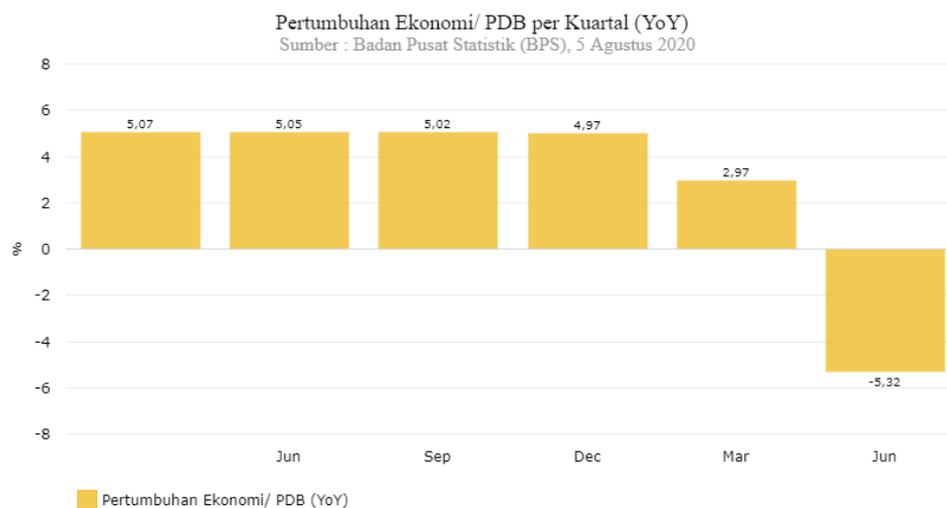
Iqbal Hanif, Junior Data Scientist at Telkom Indonesia

iqbal.hanif@telkom.co.id

Moment To Rebound

Presiden Indonesia Joko Widodo mengumumkan pembentukan Gugus Tugas Pemulihan Ekonomi Nasional dan Penanganan COVID-19 dengan Erick Thohir sebagai Ketua Pelaksana. Gugus Tugas terdiri dari dua Satuan Tugas (Satgas) utama, yaitu Satgas Penanganan COVID-19 (diketuai Kepala BNPB Doni Monardo) dan Satgas Pemulihan Ekonomi Nasional (diketuai Wakil Menteri BUMN 1 Budi Gunadi Sadikin). Gugus tugas tersebut mulai aktif bekerja sejak Senin, 22 Juli 2020 (Anggraini, 2020).

Pembentukan gugus tugas tersebut menunjukkan bahwa fokus pemerintah tidak lagi hanya terpaku pada penanggulangan wabah COVID-19, tetapi juga pada upaya meredam dampak negatif wabah tersebut terhadap perekonomian nasional. Hal yang wajar jika kita melihat rilis BPS yang dikutip dari Databoks (Pusparisa, 2020) pada *gambar 1* yang menyatakan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada triwulan dua tahun 2020 berada pada angka -5.32% (*year on year*). Angka tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Indonesia berada di ujung jurang resesi, dimana untuk pertama kalinya Indonesia mengalami perlambatan ekonomi sejak krisis moneter pada tahun 1998. Kekhawatiran terbesar tentu jika kondisi ini berlanjut di triwulan tiga 2020, maka Indonesia resmi mengalami masa resesi.



Dkatadata.co.id

databoks

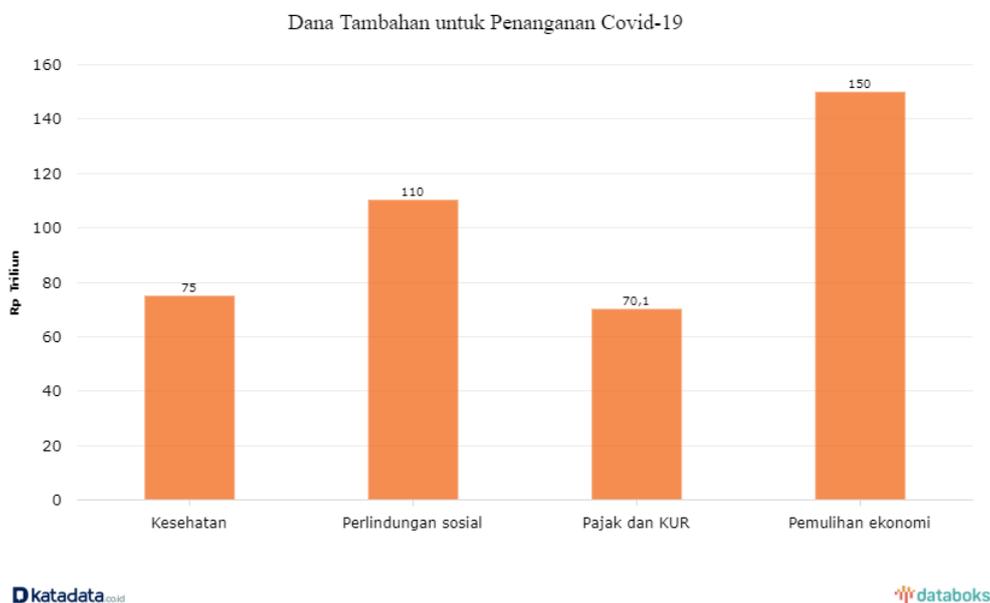
Gambar 1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia 2019-2020

Banyak yang mengapresiasi langkah pemerintah untuk membentuk satuan tugas, namun ada juga yang menilai langkah tersebut terlambat. Wakil Direktur Eksekutif Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Eko Listiyanto, menyebut keterlambatan pembentukan gugus tugas ini karena pemerintah masih mengupayakan jalur birokrasi dalam menangani masalah yang disebabkan pandemi COVID-19. Eko mengharapkan agar satuan tugas menjadi solusi pemerintah untuk menerapkan pendekatan non-birokratif sehingga momentum *rebound* Indonesia tidak terhambat birokrasi seperti selama ini (Akbar, 2020).

Namun, apakah kita harus selalu menunggu sebuah krisis terjadi sebelum melakukan tindakan?

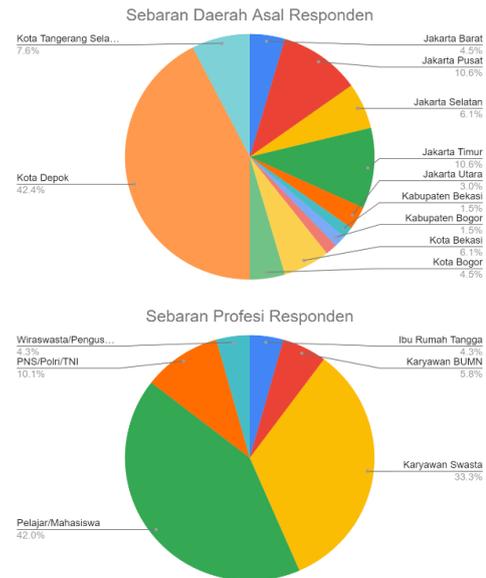
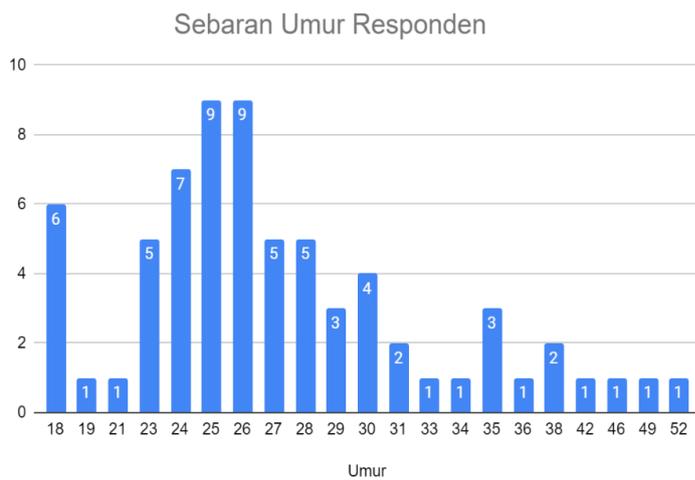
Survei untuk Menganalisa Persepsi Masyarakat

Jauh sebelum pembentukan satuan tugas, penulis dan tim melakukan sebuah *mini research* berupa survei untuk meneliti persepsi masyarakat terhadap aspek-aspek yang terdampak oleh pandemi COVID-19, seperti penelitian yang pernah dilakukan Vijaya *et. al.* (2005) pada masa pandemi SARS pada tahun 2003. Penelitian dilakukan pada bulan Maret dengan menjadikan warga Jabodetabek sebagai target responden, dengan asumsi wilayah Jabodetabek adalah wilayah yang paling terdampak pada awal masa pandemi. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah ekonomi, sosial, dan kesehatan, yang merupakan 3 dari 4 aspek yang mendapat tambahan alokasi anggaran demi menghadapi efek pandemi COVID-19 seperti yang dikutip dari infografis Databoks pada *gambar 2* (Lidwina, 2020).



Gambar 2. Dana Tambahan untuk Penanganan COVID-19

Metode sampling yang digunakan adalah *volunteer sampling*, yaitu metode *non-probability sampling* yang cukup populer sejak kemunculan *online questionnaire*. Metode ini merupakan metode yang paling cepat dengan biaya yang efisien karena cukup menyebarkan kuesioner kepada calon responden yang memenuhi kriteria (Gabor, 2007). Dari metode tersebut, terkumpul 69 responden dengan sebaran seperti pada *gambar 3*.



Gambar 3 Sebaran Responden Berdasarkan Umur, Daerah Asal, dan Profesi

Tiga aspek utama yang diteliti dalam *mini research* tersebut didetilkan ke dalam sub-aspek: aspek ekonomi (sub-aspek: harga bahan pokok, inflasi/resesi, penurunan pendapatan); aspek sosial (sub-aspek: berinteraksi, berkumpul/berada pada kerumunan, bertemu dengan orang asing/WNA); dan aspek kesehatan (sub-aspek: higienitas, ketersediaan masker, daya tahan tubuh). Persepsi yang akan diukur pada setiap aspek dan sub-aspek adalah tingkat kecemasan dan tingkat kepentingan. Masing-masing persepsi akan diukur menggunakan skala Likert. Menurut Djaali (dalam Helmi *et. al*, 2016), skala Likert dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena. Penelitian ini menggunakan skala dengan rentang angka 1 (sangat tidak khawatir/sangat tidak penting) hingga angka 5 (sangat khawatir/sangat penting).

Lantas, aspek apakah yang sudah dikhawatirkan masyarakat sejak awal masa pandemi?

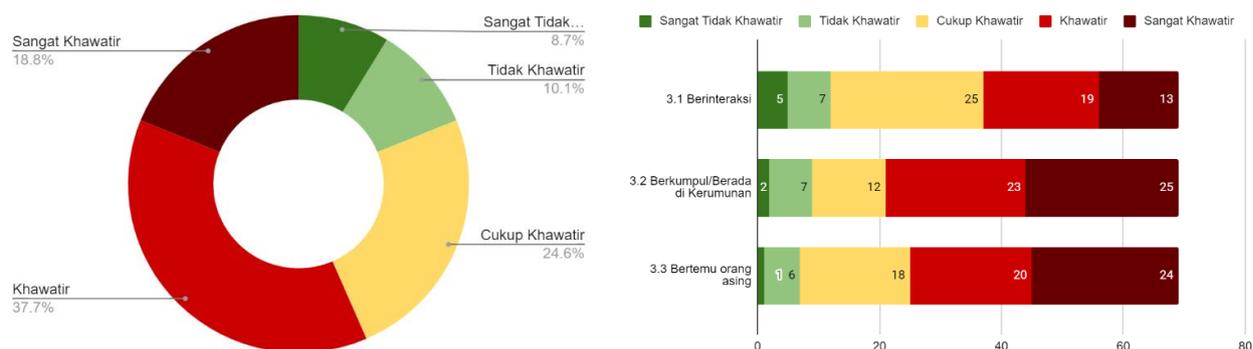
Hasil Survei Membuktikan...

Pada segi aspek ekonomi, mayoritas responden menjawab cukup khawatir (37.7%); hal yang wajar mengingat survei dilakukan pada awal masa pandemi. Namun, fakta yang menarik adalah inflasi/resesi merupakan sub-aspek yang paling dikhawatirkan responden bahkan pada awal masa pandemi COVID-19, dengan total 49 responden menjawab khawatir atau sangat khawatir, disusul harga bahan pokok (33) dan penurunan pendapatan (23). Hasil lengkapnya dapat dilihat pada *gambar 4*.



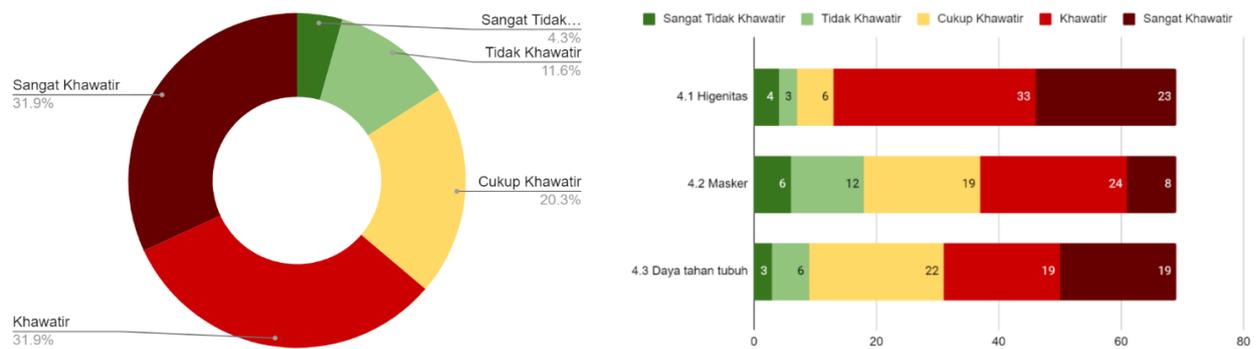
Gambar 4. Tingkat Kecemasan di Aspek dan Sub-Aspek Ekonomi

Pada segi aspek sosial, mayoritas responden mulai merasa khawatir dengan aktivitas sosial mereka yang terhambat akibat pandemi (37.7%). Responden juga sudah mulai menyadari bahwa berada pada keramaian/kerumunan akan berisiko tinggi tertular COVID-19, sehingga sub-aspek berkumpul/berada pada keramaian menjadi sub-aspek yang paling dikhawatirkan (48 responden menjawab khawatir atau sangat khawatir), disusul sub-aspek bertemu dengan orang asing (44) dan berinteraksi sosial (32). Hasil lengkapnya dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Kecemasan di Aspek dan Sub-Aspek Sosial

Pada segi aspek kesehatan mayoritas responden merasa sangat khawatir dan khawatir dengan kondisi kesehatan mereka akibat pandemi COVID-19 (dengan jumlah persentase yang sama, 31.9%). Higienitas menjadi *concern* utama responden di awal masa pandemi, dimana 56 responden merasa sangat khawatir atau khawatir dengan higienitas, disusul sub-aspek daya tahan tubuh (38) dan ketersediaan masker (32). Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa virus COVID-19 tidak hanya dapat ditularkan langsung oleh penderita, tetapi juga dapat bertransmisi melalui benda mati yang terpapar virus tersebut. Hasil lengkapnya dapat dilihat pada gambar 6.

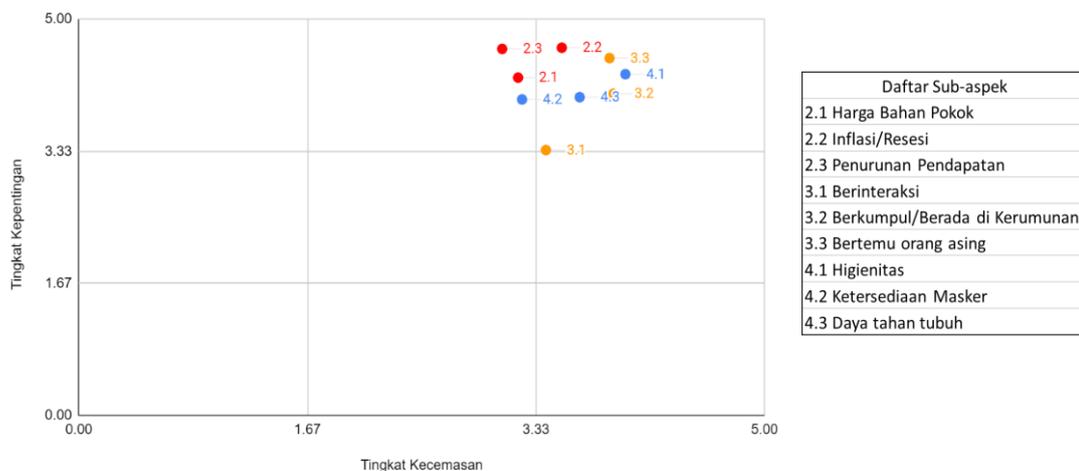


Gambar 6. Kecemasan di Aspek dan Sub-Aspek Kesehatan

Analisa yang terlalu sederhana, apakah ada masukan lain yang bermanfaat?

Prioritas dan Strategi Penanganan Dampak Pandemi COVID-19

Penulis juga menganalisa tingkat kepentingan sub-aspek yang diteliti, lalu memetakannya ke dalam sebuah grafik *9-box matrix*, sebuah metode visualisasi yang dipopulerkan oleh GE-McKinsey (2008), untuk memberikan rekomendasi prioritas aspek-aspek yang perlu ditangani berdasarkan tingkat (level) kepentingan dan kecemasan. Dengan begitu, pihak yang berwenang akan dapat menyusun skala prioritas dan strategi untuk menangani dampak negatif pandemi COVID-19 pada segi ekonomi, sosial, maupun kesehatan. Grafik *9-box matrix* dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Grafik 9-box matrix

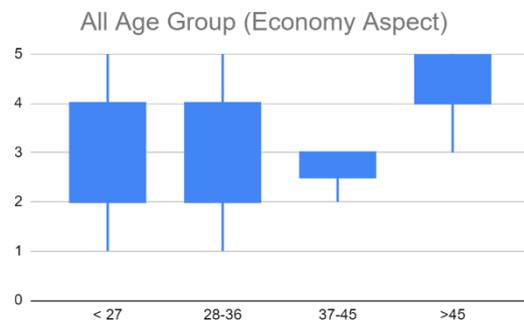
Dari grafik tersebut, kita bisa membagi sub-aspek ke dalam tiga kelompok:

- Sub-aspek dengan tingkat kecemasan dan kepentingan tinggi : 2.2, 3.2, 3.3, 4.1, 4.3
- Sub-aspek dengan tingkat kecemasan sedang namun memiliki tingkat kepentingan tinggi : 2.1, 2.3, 4.2
- Sub-aspek dengan tingkat kecemasan tinggi namun memiliki tingkat kepentingan sedang: 3.1 (*border line*)

Disamping itu, penulis juga menerapkan metode *ordinary logistic regression* untuk melakukan pengujian terhadap perbedaan tingkat kecemasan antar kelompok responden, seperti yang dilakukan Vijaya *et. al.* (2005) di dalam penelitiannya. Kelompok yang diperbandingkan adalah kelompok umur (<27, 28-36, 37-45, dan >45 sebagai *control group*), daerah asal (Jakarta dan luar Jakarta sebagai *control group*), profesi (pegawai pemerintah, pegawai perusahaan, wirausaha, dan tidak/belum berkerja sebagai *control group*). Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05.

Pada aspek ekonomi, terjadi perbedaan signifikan pada kelompok umur dan profesi. Pada kelompok umur, responden dalam kelompok umur >45 tahun secara signifikan terbukti memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lain (data dapat dilihat pada hasil pengujian dan grafik *boxplot* pada *gambar 8*). Hal yang wajar mengingat virus COVID-19 sangat berbahaya pada kelompok umur rentan yang memiliki sistem imunitas yang lebih rendah dibandingkan kelompok umur lainnya.

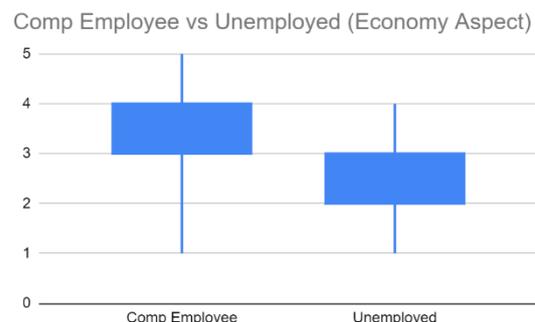
Anxiety in Economy		
Age Group	Coef	P-Value
Age <= 27	-2.761	0.021
28 <= Age <= 36	-2.431	0.047
37 <= Age <= 45	-3.129	0.046
Age > 45	-	-



Gambar 8. Hasil pengujian dan grafik *boxplot* untuk kelompok umur di aspek ekonomi

Pada kelompok profesi, pegawai perusahaan baik BUMN maupun swasta memiliki tingkat kecemasan yang signifikan terhadap *control group*, dan jika dilihat pada hasil pengujian statistik dan grafik *boxplot* pada *gambar 9*, mereka justru memiliki kekhawatiran yang lebih tinggi dibanding kelompok yang belum bekerja. Hal ini mungkin dikarenakan kekhawatiran akan *layoff* akibat menurunnya produktivitas dan pendapatan perusahaan sebagai dampak dari *physical distancing* dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Anxiety in Economy		
Profession Group	Coef	P-Value
Govt Employee	0.761	0.346
Comp Employee	1.166	0.012
Self Employment	1.651	0.062
Unemployed	-	-

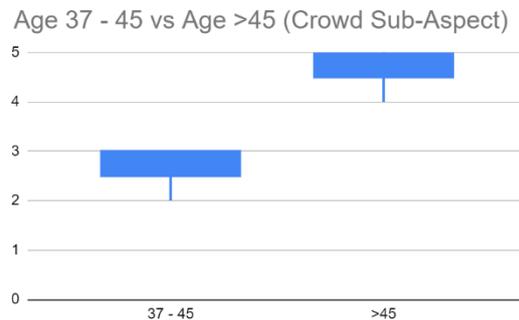


Gambar 9. Hasil pengujian dan grafik *boxplot* untuk kelompok profesi di aspek ekonomi

Pada aspek sosial tepatnya sub-aspek berada pada keramaian, kelompok umur 37-45 secara signifikan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibanding kelompok umur >45 (*control group*), seperti yang terlihat pada hasil pengujian statistik dan *boxplot* pada *gambar*

10. Hal ini mungkin dikarenakan responden pada umur tersebut adalah responden yang telah berkeluarga dan bagi mereka yang berkerja tentu tetap harus keluar rumah untuk berkerja dan mencari nafkah.

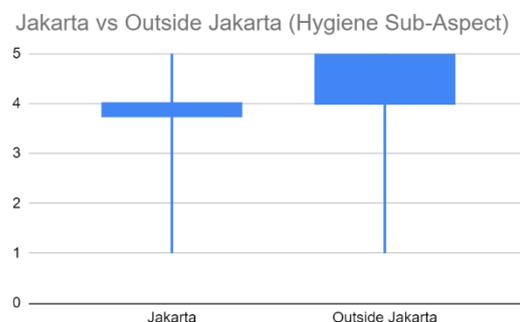
Age Group	Anxiety in Crowd	
	Coef	P-Value
Age <= 27	-1.348	0.288
28 <= Age <= 36	-1.615	0.214
37 <= Age <= 45	-3.437	0.036
Age > 45	-	-



Gambar 10. Hasil pengujian dan grafik boxplot untuk kelompok umur di sub-aspek berada di kerumunan/keramaian.

Pada aspek kesehatan, tepatnya pada sub-aspek higienitas, responden yang berasal dari luar Jakarta secara signifikan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di Jakarta, seperti yang ditampilkan dalam hasil pengujian statistik dan grafik *boxplot* pada gambar 11. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa daerah satelit atau *sub-urban* di Jabodetabek sangat bergantung pada Jakarta, terutama bagi mereka yang memiliki mata pencaharian disana. Higienitas tentu menjadi *concern* utama, terkhusus bagi mereka yang menggunakan transportasi umum seperti *commuter line* atau *busway*, dimana mereka tidak mampu mengontrol sendiri higienitas di lingkungan kereta atau bus yang bisa menjadi medium berpindahnya virus COVID-19.

Region Group	Anxiety in Hygiene	
	Coef	P-Value
Jakarta	-0.913	0.049
Outside Jakarta	-	-



Gambar 11. Hasil pengujian dan grafik boxplot untuk kelompok umur di sub-aspek higienitas.

Kesimpulan

Dari *mini research* yang penulis dan tim lakukan, berikut masukan yang dapat penulis sampaikan:

- Perlunya skala prioritas dalam menyusun kebijakan dalam menangani dampak pandemi COVID-19 harus dibuat. Berbagai pertimbangan dapat digunakan dalam menyusun skala prioritas, seperti tingkat kepentingan dan kecemasan masyarakat.
- Dalam penelitian ini, kepastian ekonomi pada masa resesi, pengetatan regulasi dan pengawasan mobilitas warga negara asing, pengetatan regulasi dan pengawasan

area dan kegiatan yang mengundang keramaian, serta tindakan pemerintah dalam menjaga higienitas di area dan transportasi publik menjadi prioritas utama.

- Perlunya perlakuan khusus (*specific treatment*) untuk kelompok masyarakat tertentu pada beberapa regulasi dan kebijakan yang akan diterapkan pemerintah, karena dampak pandemi yang diterima masyarakat tidak semuanya sama.
- Dalam penelitian ini, warga dalam kelompok umur rentan, pegawai perusahaan, serta warga yang tinggal di daerah satelit atau area *sub-urban* perlu penanganan dan regulasi khusus untuk menjaga mereka dari dampak pandemi COVID-19 baik dari segi ekonomi, sosial, maupun kesehatan.

Research sangat diperlukan oleh pengambil kebijakan dalam membuat regulasi demi meminimalisir efek negatif akibat pandemi COVID-19. Meskipun pandemi sudah berlangsung kurang lebih selama enam bulan, prinsip kehati-hatian tetap diperlukan agar tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa, sehingga Indonesia dapat melakukan rebound agar terhindar kondisi yang lebih buruk.

Penulis sangat mengajurkan adanya penelitian lanjutan dan bisa menjadikan metode di tulisan ini sebagai salah satu rujukan untuk penelitian selanjutnya. Sebagai penutup, penulis mengutip *tweet* Pak Chatib Basri (Ekonom Indonesia), semoga memotivasi kita untuk terus bersemangat dalam melakukan penelitian terkait COVID-19 demi membantu pembuat kebijakan agar *Indonesia Rebound* benar-benar dapat terwujud.

“Satu hal yang menarik untuk dipelajari dari COVID-19 adalah perilaku masyarakat. Ini berguna untuk memahami apa yang terjadi dan menjadi input dalam kebijakan. Eksperimen ini tentu masih sangat awal, perlu studi yang robust dan mendalam. Namun ini adalah sebuah ruang yang menarik di jelajahi. Tidak perlu kuatir dalam membuat kesalahan. Jujur masih banyak yang harus kita pelajari dari pandemi ini”.

Daftar Pustaka

- Angraini H. “Gugus Tugas Pemulihan Ekonomi Nasional, Untuk Apa?” (<https://www.dw.com/id/gugus-tugas-pemulihan-ekonomi-nasional-untuk-apa/a-54240875>, diakses pada 08 Agustus 2020).
- Caesar A. “Tim Pemulihan Ekonomi Dibentuk, Indef: Terlambat Tapi Dibutuhkan” (<https://bisnis.tempo.co/read/1367195/tim-pemulihan-ekonomi-dibentuk-indef-terlambat-tapi-dibutuhkan>, diakses pada 08 Agustus 2020).
- Gabor M. R. 2007. “Non-probabilistic sampling use in Qualitative Marketing Research. Haphazard sampling. Volunteer sampling”. *The Annals of Oradea University, TOME XVI 2007 VOLUME II*, pp. 954-958, ISSN1582-5450.

- Helmi T., Munjin R. A., Purnamasari I.. 2016. "Kualitas Pelayanan Publik dalam Pembuatan Izin Trayek oleh DLLAJ Kabupaten Bogor". Jurnal Governansi, Vol. 2 No. 1, April 2016, pp. 47-69, ISSN 2442-3971.
- Lidwina A. "Alokasi Tambahan Anggaran Penanganan Covid-19 Rp 405 Triliun" (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/04/01/alokasi-tambahan-anggaran-penanganan-covid-19-rp-405-riliun>, diakses pada 11 Agustus 2020)
- McKinsey. "Enduring Ideas: The GE–McKinsey nine-box matrix" (<https://www.mckinsey.com/business-functions/strategy-and-corporate-finance/our-insights/enduring-ideas-the-ge-and-mckinsey-nine-box-matrix#>, diakses pada 10 Agustus 2020).
- Pusparisa Y. "Konsumsi Rumah Tangga Rendah, Ekonomi Kuartal II-2020 Minus 5,32%" (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/08/05/konsumsi-rumah-tangga-rendah-ekonomi-kuartal-ii-2020-minus-532#>, diakses pada 08 Agustus 2020).
- Vijaya K., Low Y.Y., Chan S.P., Foo L.L., Lee M., Deurenberg-Yap M. 2005. "Behavior of Singaporeans during SARS Outbreak: The Impact of Anxiety and Public Satisfaction with Media Information". International Journal of Health Promotion and Education, Vol. 43, No. 1, pp. 17- 22.